

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Hal itu terbukti dengan dua bagian penting yang dimiliki oleh manusia yakni fisik dan psikis. Manusia juga dibekali dengan berbagai potensi yang dimiliki, supaya manusia itu sendiri bisa untuk berpikir, bertindak laku dan perasa. Selain itu, manusia dilengkapi juga dengan fitrah keagamaan yang memungkinkan setiap individu agar dapat menuangkan keimanan dan setiap hal yang ada di pikiran dan yang dirasakan ke dalam sebuah perilaku yang dikehendaki agama yang dianutnya.¹

Manusia juga sedari kecil sampai dewasa hanya ingin hidup dengan suasana yang aman. Hal ini diwujudkan melalui suatu hal yang dianggap memiliki kekuatan besar dan abadi. Manusia akan terus mencari sebuah nilai yang dianggap suci dan abadi sebagai pedoman hidup. Bahkan nilai yang dicari oleh manusia itu sendiri berasal dari tuhan yang diwujudkan dalam bentuk agama sebagai penghubung antara pencipta dengan ciptaannya. Maka dari itu, semua tingkah laku manusia diwadahi oleh keyakinan yang dianutnya.²

Pada dasarnya agama ialah suatu ketertarikan, ikatan, dan ketergantungan setiap makhluk secara hati nurani terhadap hal yang bisa mengatasinya (tuhan).³ Dalam agama juga menyangkut hubungan batin makhluknya dan juga mengenai

¹Ramadhan Lubis, *Psikologi Agama Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 1.

²Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)* (Jakarta: Kencana, 2014), 22-23.

³ M. Taufik, *Psikologi Agama* (Mataram: Sanabil, 2020), 52.

agama yang tidak dapat diukur dengan tepat dan rinci.⁴ Sebagai suatu keyakinan, agama dapat melingkupi seluruh kehidupan yang amat luas ini. Dalam kehidupan manusia agama memiliki nilai-nilai, baik sebagai individu ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, agama juga berdampak dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Dalam kehidupan manusia, agama memiliki fungsi yakni sebagai nilai-nilai yang mengacu pada norma-norma tertentu. Norma-norma yang ada tersebut dijadikan acuan atau pedoman, baik dalam bersikap ataupun berperilaku supaya selaras dengan agama yang dimiliki.⁵ Sehingga memungkinkan seseorang mampu untuk membedakan mana hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan. Serta keyakinan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk bisa di sampaikan kepada seluruh umat manusia di muka bumi. Selain itu, agama islam juga merupakan sistematika dan tata aqidah yang mengatur semua kehidupan yang dijalani manusia dalam segala hubungan yang dimiliki. Baik itu hubungan manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan.⁶

Manusia sebagai makhluk yang berperikethanan dan memiliki hubungan dengan sang pencipta yaitu antara makhluk dan sang khalik untuk selalu mengabdikan diri kepada penciptanya. Sedangkan hubungan manusia dengan alam

⁴ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 2.

⁵ Ibid., 31-32.

⁶Mardianto, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*(Medan: IAIN PRESS, 2002), 53-54.

atau lingkungan yang mencakup lingkungan masyarakat di dalamnya, yaitu dengan adanya interaksi yang terjadi antara suatu individu dengan individu lain.

Interaksi-interaksi yang terjadi tidak luput pengaruhnya dari lingkungan sosial yang ada. Lingkungan sosial tersebut sangat berpengaruh besar terhadap manusia (individu) sebagai anggota masyarakat. Manusia memiliki naluri yang memungkinkannya untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang terjadi tersebut dapat menghasilkan suatu bentuk pergaulan yang disebut interaksi sosial. Pergaulan yang ada tersebut menghasilkan berbagai macam pandangan, baik itu tentang kebaikan atau bahkan keburukan sekalipun. Berbagai macam pandangan tersebut adalah nilai-nilai yang bisa mempengaruhi pola dan cara berpikir manusia. Karena pola pikir yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi sikapnya. Dan sikap tersebut ialah suatu kecenderungan untuk bisa berbuat, baik itu terhadap manusia, benda maupun keadaan. Sikap tersebut dapat membentuk suatu perilaku tertentu yang kemudian bisa menjadi pola atau bentuk perilaku apabila dilakukan secara terus menerus.⁷ Dengan adanya pola perilaku tersebut, suatu individu dapat mengetahui secara sadar, baik apa yang dilakukan atau dikatakan berdampak positif atau tidak.

Dari sekian banyak kegiatan yang ada dimasyarakat dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang bernilai positif salah satunya yakni kegiatan pengajian (ibu-ibu) yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dengan tujuan untuk mengisi, membina, dan membentuk jiwa keagamaan dan jiwa sosial dari setiap anggotanya. Dari

⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 103.

pengajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman anggotanya dalam bidang keagamaan.

Pengajian atau bisa disebut juga dengan Majelis Taklim ini, sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim, maka dari itu Majelis Taklim dapat tumbuh dan berkembang bahkan sampai melembaga menjadi sebuah organisasi. Umat islam, baik yang miskin ataupun kaya, memiliki pendidikan yang rendah maupun berpendidikan tinggi, orang biasa ataupun pejabat, bahkan orang-orang yang selama ini disebut ustadz, muballigh dan ulama juga ikut serta secara aktif dan merasakan manfaat yang besar darinya. Hal ini dikarenakan karena Majelis Taklim paling tidak memiliki peranan yang penting dalam pembinaan suatu umat.⁸

Selain itu, dengan adanya pengajian ini diharapkan dapat menyebarkan ajaran-ajaran islam yang sudah ada dan dapat mengubah sikap, perilaku, cara berbicara, cara berpakaian, serta mengubah pemahaman masyarakat tentang agama yang kurang tepat. Sehingga nantinya dapat mengubah suatu hal yang salah menjadi benar sesuai dengan ajaran islam.

Namun, pada kenyataannya, kegiatan pengajian (ibu-ibu) rutin yang ada di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan terutama di dusun Petang, belum membawa dampak yang signifikan. Hal itu karena interaksi yang diterapkan masih rendah dan pencapaian tujuan dari kegiatan pengajian rutin ini masih kurang optimal. Pesan-pesan agama dan keterampilan serta hal-hal yang disampaikan saat pengajian masih kurang menyadarkan anggotanya. Padahal itu semua yang akan mempengaruhi sikap suatu individu sebagai seorang muslim.

⁸ Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta Selatan: KHAIRU UMMAH, 2021), 11-12.

Di dalam pengajian rutin ini, masih banyak masyarakat yang hanya sekedar mengikuti saja, bukan dengan niat untuk menambah atau membentuk jiwa keagamaannya. Sehingga penerapan dari pengajian ini masih kurang optimal, dan kurang tampak dalam praktek kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, pengajian yang diadakan oleh masyarakat Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan terutama di dusun Petang, dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali, yaitu pada malam Jum'at. Tetapi interaksi sosial yang ada di dalamnya masih kurang baik atau terlihat biasa saja dan kurang tampak perubahan positifnya. Terkadang interaksi sosial yang terjadi hanya pada sebagian anggota yang akrab tidak menyeluruh. Bahkan terlihat seperti memilih-milih untuk berinteraksi dengan sesama anggotanya. Dan juga ada yang sesama anggotanya yang tidak bertegur sapa walau berada dalam satu lingkup yang sama yaitu pengajian. Sehingga rasa untuk saling menghormati satu sama lain kurang terlihat. Hal tersebut disebabkan kurang akrabnya para setiap anggota karena terkadang para anggota hanya bersama dengan anggota yang akrab saja, bukan karena ada masalah diantara mereka atau tidak ingin bersosialisasi, namun karena mereka sudah terbiasa duduk bersama saat pengajian.

Dalam hal ini, jika dibiarkan terus menerus seperti itu akan menimbulkan suatu ketidakharmonisan antar masyarakat. Maka akan berdampak pada norma-norma dan perilaku sosial yang ada. Namun, yang terjadi di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, lebih tepatnya di dusun Petang tersebut, karena kurang terbentuk dan tertanamnya jiwa sosial dan jiwa keagamaan dalam diri masyarakatnya.

Bahkan, pengajian (ibu-ibu) yang di adakan ini, hanya seperti sekedar mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dan akan berkumpul kembali pada malam Jum'at yang akan datang atau sebagai formalitas saja. Sehingga kurang respon positif yang diberikan oleh anggotanya dan minim adanya perubahan perilaku yang tampak.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pengajian rutin tersebut. Yang kemudian peneliti tuangkan dalam judul **"Bentuk Interaksi Sosial Dalam Pengajian Rutin Malam Jum'at Untuk Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan"**.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana pelaksanaan Pengajian Rutin Malam Jum'at Untuk Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana Bentuk Interaksi Sosial Dalam Pengajian Rutin Malam Jum'at Untuk Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
3. Apa Saja Indikasi Jiwa Keagamaan Yang Muncul Hasil Dari Interaksi Sosial Pengajian Rutin Malam Jum'at Di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pengajian Rutin Malam Jum'at Untuk Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui Bentuk Interaksi Sosial Dalam Pengajian Rutin Malam Jum'at Untuk Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui Indikasi Jiwa Keagamaan Yang Muncul Hasil Dari Interaksi Sosial Pengajian Rutin Malam Jum'at Di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Ada pula kegunaan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan keagamaan, dan informasi terutama mengenai Bentuk Interaksi Sosial Dalam Pengajian Rutin Malam Jum'at Untuk Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang interaksi masyarakat yang terjadi dalam pengajian (ibu-ibu) yang dilakukan secara rutin setiap malam Jum'at.
2. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu persyaratan agar dapat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd).
- b. Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat menambah khazanah keilmuan dan bisa menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah proses yang dialami setiap orang, dimana komunikasi yang ada dapat mempengaruhi pikiran dan perilakunya. Sejalan dengan apa yang telah kita ketahui bersama, bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dengan manusia lainnya. Ada pula yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh setiap manusia, baik itu secara individu maupun secara kelompok.⁹

2. Pengajian

Pengajian merupakan suatu kegiatan belajar mengajar tentang agama islam yang dipimpin oleh seorang ustadz/ustadzah, dimana ini berlangsung di dalam kehidupan masyarakat. Pengajian ini diselenggarakan dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya, supaya setiap orang yang akan mengikuti kegiatan tersebut bisa mengerti, memahami dan mengaplikasikan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁹ Amri P. Sitohang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)* (Semarang: Semarang University Press, 2008), 44.

¹⁰ Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), 365.

Pengajian ini bisa disebut juga dengan majelis ta'lim, yang berarti suatu pendidikan diluar sekolah yang dilakukan secara teratur atau secara berkesinambungan dan anggota yang dimiliki pun lumayan banyak serta memiliki strategi tersendiri dengan maksud membina dan mengembangkan suatu hubungan yang baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan lingkungan, supaya dapat membina masyarakat yang berimtaq kepada Allah SWT.¹¹

3. Jiwa Keagamaan

Jiwa keagamaan merupakan sesuatu wujud kekuatan atau daya dan kesanggupan yang dimiliki oleh manusia dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama untuk mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Jiwa keagamaan juga bisa dikatakan sebagai bentuk dari pemahaman manusia mengenai keagamaan yang diwujudkan melalui sikap atau perilaku yang sesuai dengan agama yang dianutnya, dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupannya, baik kehidupan di dunia ataupun di akhirat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Pertiwi dengan judul Pengajian Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Berembang Kecamatan Sekeran Kabupaten Muaro Jambi, hasilnya ialah 1) sebagai tempat belajar mengajar, sarana komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi, 2) kendala yang dihadapi yaitu

¹¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 202.

kurangnya kesadaran dan kemauan dalam mengikuti majelis taklim, 3) upaya yang dilakukan yaitu dengan cara menimbulkan kesadaran terhadap ibu-ibu untuk mengikuti majelis taklim.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Pertiwi dengan yang peneliti lakukan memiliki kesamaan yakni menggunakan jenis metode pendekatan kualitatif dengan pengajian yang dijadikan subjek. Sedangkan objek dan lokasinya berbeda. Dimana objek milik Ria Pertiwi mengenai pemahaman keagamaan yang berlokasi Di Desa Berembang Kecamatan Sekeran Kabupaten Muaro Jambi. Dan yang penulis teliti objeknya tentang jiwa keagamaan yang berlokasi Di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanisa dengan judul Efektivitas Pengajian Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Masyarakat Di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, hasilnya ialah 1) pelaksanaan pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan dilakukan secara privat dan bergantian dirumah jamaah, sedangkan kegiatan pengajian rutin di setiap bulan pada majelis taklim selalu diawali dengan tilawah Al-Qur'an bersama untuk lebih memperdalam bacaan Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid di masjid desa Leppangan, 2) bentuk komunikasinya

¹² Ria Pertiwi, "Pengajian Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Berembang Kecamatan Sekeran Kabupaten Muaro Jambi", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020).

yaitu menumbuhkan kegemaran atau minat jamaah dalam literasi Al-Qur'an dengan rencana atau strategi yang dilakukan seperti mensosialisasikan manfaat dari literasi Al-Qur'an serta memberikan pemahaman dalam pentingnya belajar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an sehingga menghindari perbedaan makna atau arti dalam Al-Qur'an, 3) pengajian majelis taklim sangat efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, karena literasi Al-Qur'an yang dilakukan telah berhasil dan sesuai dengan visinya yaitu "membuat muslimah cerdas, berakhlak baik, serta ibadah yang lurus yang mengikuti ahlussunnah waljamaah".¹³

Penelitian yang dilakukan Hanisa dengan yang peneliti lakukan memiliki kesamaan yakni menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dan pengajian dijadikan sebagai subjeknya. Sedangkan objek dan lokasinya berbeda. Dimana objek milik Hanisa tentang literasi Al-Qur'an dan lokasinya Di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Dan yang penulis teliti objeknya tentang jiwa keagamaan yang berlokasi Di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

¹³ Hanisa, "Efektivitas Pengajian Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Masyarakat Di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare, 2020).